

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Irna Dian Lestari  
nana\_dian01@yahoo.com  
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to obtain empirical evidence about the influence of financial performance and corporate governance on the disclosure of sustainability report. In this research the financial performance is proxied with profitability, liquidity, leverage and activity. Corporate governance variables are proxied by boards of commissioners, boards of directors and audit committees on sustainability report disclosure (SR). The sample of this research is chosen by using purposive sampling method. The data type that used is secondary data and data source obtained from www.idx.co.id, Internal Web Company and Investment Gallery of Indonesia Stock Exchange "STIESIA" Surabaya in state-owned company of observation at the 2013-2015 period. Data analysis techniques in this research using descriptive statistical test, multiple linear regression analysis and classical assumption test. The result of hypothesis shows that financial performance variable is proxied with profitability, liquidity, and activity have positive influence to sustainability report disclosure, while leverage variables have negative influence on sustainability report disclosure. Corporate governance variables are proxied by the commissioners boards, directors boards and audit committee. The result shows that audit committee has positive influence on sustainability report disclosure, while board of commissioners and board of directors have no influence on sustainability report disclosure.*

*Keywords: Financial performance, corporate governance, sustainability report.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja keuangan dan corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas. Variabel corporate governance diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap pengungkapan sustainability report (SR). Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan sumber data diperoleh dari www.idx.co.id, Web Internal Perusahaan dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia "STIESIA" Surabaya pada perusahaan BUMN periode pengamatan 2013-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil hipotesis menunjukkan variabel kinerja keuangan diproksikan dengan profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, sedangkan variabel leverage didapatkan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report. Variabel corporate governance diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report, sedangkan dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

*Kata Kunci: Kinerja keuangan, corporate governance, sustainability report.*

### PENDAHULUAN

*Sustainability Reporting* menurut *Sustainability Reporting Guidelines* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, serta memperlihatkan adanya upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) internal maupun eksternal untuk tujuan

kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Manfaat implementasi *sustainability reporting* di antaranya adalah perusahaan menjadi lebih peduli terhadap masyarakat dan lingkungan dengan memberikan nilai tambah (*value added*), meningkatkan citra positif, mengurangi risiko yang berdampak merugikan perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Rofelawaty, 2014).

*Sustainability Report* memiliki berbagai ragam fungsi. Bagi perusahaan, *sustainability report* merupakan alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *Triple Bottom Line*. Bagi investor, *sustainability report* berfungsi sebagai alat kontrol atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumberdaya finansialnya. Sementara bagi para pemangku kepentingan lainnya (media, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain) *sustainability report* menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Pratiwi dan Sumaryati, 2014).

Dewan direksi yang semakin efektif dalam perusahaan akan sering melakukan rapat antara anggota dewan direksi, sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *corporate governance*. Apabila tingkat *corporate governance* semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan *sustainability report*. Komite audit bertugas untuk memeriksa kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal perusahaan, dan memeriksa sistem pelaporan kepada pihak eksternal. Keberadaan komite audit mendorong perusahaan mengungkapkan laporan yang lengkap dan berorientas tinggi. Salah satu karakteristik dari komite audit adalah sifatnya yang independen. Independensi komite audit sering dianggap sebagai karakteristik yang penting yang dapat mempengaruhi efektivitas komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Risty dan Sany, 2015). Frekuensi rapat komite audit yang semakin sering akan meningkatkan pengawasan terhadap mekanisme pengendalian internal perusahaan, sehingga semakin baik pengungkapan informasi sosial yang dilakukan maka pengungkapan *sustainability report* akan semakin luas dan berkualitas (Sari dan Marsono, 2013). Sehingga, adanya komite audit dapat membantu dan menjamin sistem pengungkapan *sustainability report* berjalan dengan baik.

Profitabilitas dan *leverage* merupakan bagian dari kinerja perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam menentukan pengambilan keputusan, para *stakeholder* memerlukan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan (*financial report*). Profitabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diproksikan dengan laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari kegiatan utama perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan akan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menguji pengaruh dari profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. 2) Menguji pengaruh dari likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. 3) Menguji pengaruh dari *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. 4) Menguji pengaruh dari aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. 5) Menguji pengaruh dari dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*. 6) Menguji pengaruh dari dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. 7) Menguji pengaruh dari komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## TINJAUAN TEORETIS

### **Teori Stakeholder**

*Stakeholder theory* merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan lengkap pada *stakeholder* sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholder*. Perusahaan dapat bertumbuh dan berkembang karena ada dukungan dari para *stakeholder*. Dalam mengambil suatu keputusan *stakeholder* membutuhkan informasi terkait dengan aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan perlu memberikan berbagai informasi untuk mencari dukungan dari para *stakeholder*-nya (Iriyanto dan Nugroho, 2014).

Menurut Pratiwi dan Sumaryati (2014) salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan adalah dengan mengungkapkan *Sustainability Report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

### **Teori Legitimasi**

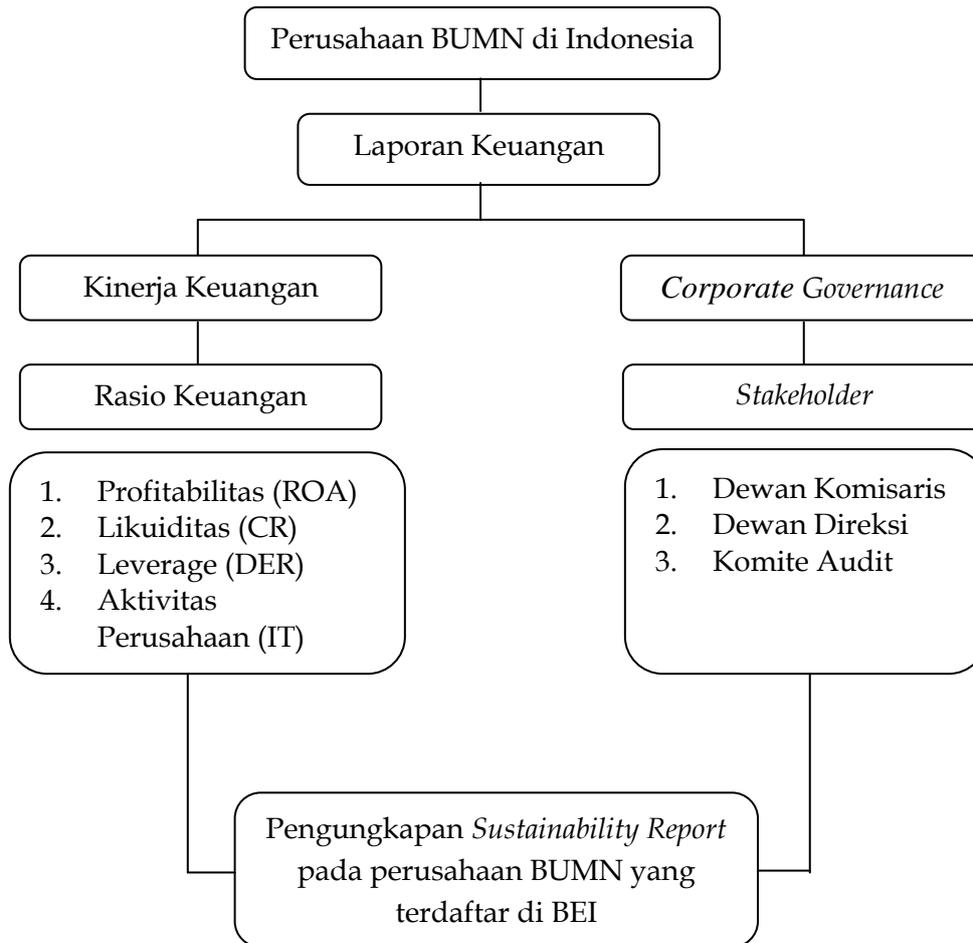
Teori Legitimasi ini menjelaskan mengenai organisasi atau perusahaan terus berusaha untuk menjamin bahwa dalam menjalankan operasinya masuk dalam bingkai dan norma masyarakat atau lingkungan perusahaan itu berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang sah (Pratiwi dan Sumaryati, 2014). Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat.

### **Corporate Governance**

*Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki agenda yang lebih luas lagi dimasa yang akan datang. Fokus dari akuntabilitas perusahaan yang semula masih terkonsentrasi atau berorientasi pada para pemegang saham (*stockholder*), sekarang menjadi lebih luas dan untuk tata kelola perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Akibat yang muncul dari pergeseran paradigma ini, tata kelola perusahaan harus mempertimbangkan masalah seperti *corporate social responsibility* (CSR) (Aziz, 2014). *Corporate Governance* merupakan sekumpulan hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya. Tanggung jawab yang dimiliki dapat diwujudkan melalui penciptaan *corporate governance* yang saling mengisi dan seimbang antara asas dan realisasinya.

### **Rerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu maka dibuat rerangka pemikiran dengan variabel dependen yaitu *sustainability report*, sedangkan variabel independennya adalah rasio keuangan yang terdiri dari ROA, CR, DER, IT, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.



**Gambar 1**  
Rerangka Pemikiran

### Perumusan Hipotesis

Salah satu yang menjadi ukuran investor dalam berinvestasi yaitu dengan melihat rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini dikarenakan pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer.

Saputro (2013) mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Anggraini (2006) menemukan pengaruh positif profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Penelitian terbaru oleh Nasir *et al.* (2014) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas yang diproksikan melalui ROA dengan pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Idah (2013) Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai instrument untuk meyakinkan para *stakeholdernya*.

Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan, untuk meningkatkan image perusahaan. Salah satu pengungkapan tersebut adalah *sustainability report* yang merupakan suatu bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang juga mengungkapkan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan didapat dari adanya investasi yang masuk. Investasi yang diperoleh dari para *stakeholder* dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan meningkat (Saputro, 2013). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar. Sari dan Marsono (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report*.

Menurut Sembiring (2005) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Idah (2013) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela *Internet Sustainability Reporting*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan aktiva yang baik pula. Sari dan Marsono (2013) menjelaskan bahwa dari tujuh puluh persen penelitian menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR. Pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. Dengan pengungkapan *sustainability report* ini akan mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik agar meningkatkan nilai perusahaan.

Semakin tinggi rasio mancerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivitya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suryono dan Prastiwi, 2011). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>4</sub> : Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report*, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan *sustainability report*. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholdernya*, salah satunya pengungkapan *sustainability report* (Aniktia dan Khafid, 2015).

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah anggota dewan komisaris dengan pengungkapan *sustainability report* antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability report*. Dengan demikian, semakin besar komposisi Independensi Dewan Komisaris, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan semakin objektif. Dengan kata lain, semakin besar komposisi Komisaris Independen, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian hal ini mendorong kualitas pengungkapan *Sustainability Report* secara lebih luas. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>5</sub> : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Adanya *corporate governance*, dinilai mampu merekomendasikan pengungkapan *sustainability report*. Menurut Nasir *et al* (2014) realisasi perencanaan tertulis yang jelas mengenai tanggung jawab perusahaan dapat dipublikasikan melalui *Sustainability Report*. *Sustainability Report* merupakan laporan yang lebih menunjukkan keseriusan perusahaan untuk membuktikan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dikarenakan terpisah dari *annual report*. Selain itu dewan direksi merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *accountability*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholder*-nya. Semakin luasnya pengungkapan berarti semakin dekat perusahaan dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat pula daya tarik perusahaan bagi para *stakeholder*-nya (Suryono dan Prastiwi, 2011). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>6</sub> : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Sari dan Marsono (2013) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Waryanto (2010) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik.

Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mendukung *corporate governace* adalah dengan mempublikasikan *Sustainability Report*. *Corporate governace* merupakan suatu proses atau sistem yang bertujuan meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* (Nasir *et al*, 2014). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H<sub>7</sub> : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015 maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang berupa teknik *purposive sampling*. Proses *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 1  
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2015	20
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> sejak tahun 2013-2015	(6)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> secara teratur / urut	(1)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		13

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini menggunakan 13 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2013-2015. Berdasarkan data kualifikasi tersebut maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama
1	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
8	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
9	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
10	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.
11	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
12	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk.
13	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan variabel dengan cara memberikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut). Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Adapun definisi variabel-variabel dalam penelitian akan dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini.

### Variabel Independen

Variabel independen (X), yaitu variabel bebas yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah : (1) *return on assets* (ROA) (2) *current ratio* (CR) (3) *debt to equity ratio* (DER) (4) *inventory turnover* (IT) (5) Dewan Komisaris (6) Dewan Direksi (7) Komite Audit.

### Kinerja Keuangan

Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Pada penelitian kali ini kinerja keuangan diukur dengan empat proksi yaitu rasio profitabilitas *return on asset* (ROA), rasio likuiditas *current ratio* (CR), rasio *leverage debt to equity ratio* (DER), dan rasio aktivitas *inventory turnover* (IT) dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Profitabilitas (*Return On Asset / ROA*)**

*Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Analisis ROA digunakan dalam penelitian ini, karena sifatnya yang menyeluruh berarti perusahaan telah menjalankan sistem akuntansinya dengan baik, dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, produksi, dan bagian penjualan. Dalam penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) *Return On Assets* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Likuiditas (*Current Ratio / RA*)**

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atas utang jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**Leverage (*Debt to Equity Ratio / DER*)**

Rasio *leverage* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai resiko struktur pendanaan pada suatu perusahaan (Wardani, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) variabel ini dihitung menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*) dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Rasio Aktivitas (*Inventory Turnover / IT*)**

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos-pos aktiva. Penelitian ini menggunakan *inventory turnover* untuk mengukur rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan barang atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) variabel ini dihitung menggunakan rasio IT (*inventory turnover*) dengan rumus:

$$IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \text{ Kali}$$

**Corporate Governance**

Pelaksanaan *corporate governance* yang baik sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perindustrian untuk berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *stakeholder value*. Penelitian ini menggunakan dewan direksi, komite audit, dan keberadaan *governance committee* untuk menganalisis praktik pada perusahaan terhadap publikasi *sustainability report*.

Menurut Ratnasari dan Prastiwi (2011) dewan komisaris merupakan wakil para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh

manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen, atau sebagai pengawas atas kebijakan kepengurusan yang dijalankan direksi. Variabel ini diukur dengan melihat jumlah rapat selama periode satu tahun.

### Variabel Dependen

Variabel dependen (Y), yaitu variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 151). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Jannah (2016), perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Skor pada seluruh item kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah item yang diharapkan. Rumus perhitungan *Sustainability Reporting Disclosure Index (SRDI)* :

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

### Keterangan :

SRDI = *Sustainability Reporting Disclosure Index* Perusahaan

V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = Jumlah item yang diharapkan

### Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini dianalisis agar dapat memecahkan permasalahan dan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi ( $\sigma$ ). Standar deviasi ( $\sigma$ ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Apabila nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*-nya dikatakan baik.

### Goodness Of Fit (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghozali (2013: 173) Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. *Goodness of fit* dapat diukur dari nilai determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F dan nilai uji statistik t (kelayakan model). Perhitungan statistik dapat disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis yaitu daerah dimana  $H_0$  ditolak.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian berikut menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Kuncoro, 2009: 99). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *signifikansi level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : a) Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. b) Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Menunjukkan secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan diukur dengan empat proksi yaitu rasio profitabilitas *return on asset* (ROA), rasio likuiditas *current ratio* (CR), rasio *leverage debt to equity ratio* (DER), dan rasio aktivitas *inventory turnover* (IT) dan pelaksanaan *corporate governance* diukur dengan tiga proksi yaitu dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini pengungkapan *sustainability report* yang diukur dengan *sustainability reporting disclosure index* (SRDI). Statistik data deskriptif menjelaskan mengenai besaran nilai dari masing-masing variabel independen dan dependen berdasarkan angka laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Angka statistik deskriptif ini digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen guna menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis yang diajukan.

Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21 dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	39	-.70	20.14	6.9195	6.03713
Likuiditas	39	4.78	286.59	136.1564	69.98344
Leverage	39	37.30	1139.58	331.3533	326.90821
Aktivitas	39	.06	70.47	8.8513	17.21894
Dewan Komisaris	39	11.00	57.00	23.0769	12.85626
Dewan Direksi	39	24.00	138.00	53.3590	21.71282
Komite Audit	39	10.00	61.00	27.2821	13.39078
Pengk. SRDI	39	.54	1.00	.8369	.14649
Valid N (Listwise)					

Sumber: Data sekunder diolah

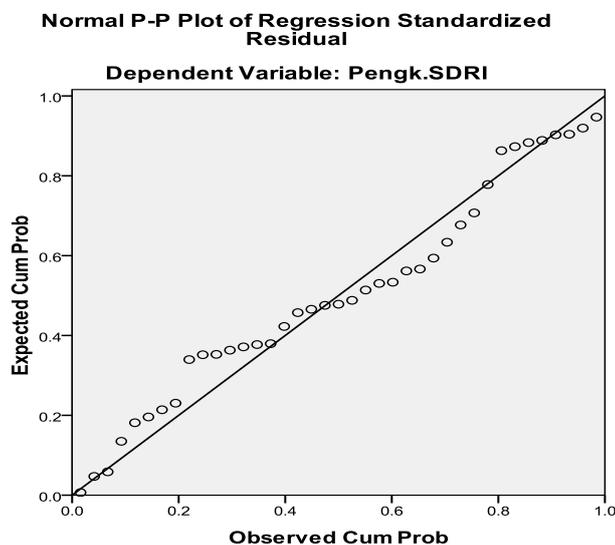
### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan empat pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pada hakikatnya jika salah satu dari keempat asumsi klasik tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan menyebabkan bias dan menjadi tidak efisien pada variabel-variabel hasil penelitian dengan kata lain model yang diuji belum memenuhi syarat sebagai pemerkira yang baik dalam pengambilan keputusan. Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi beberapa dari empat asumsi klasik tersebut.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Distribusi normal atau mendekati normal, merupakan suatu tanda dari model regresi yang baik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *P-Plot of regression*, analisis grafik histogram dan statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Distribusi normal terjadi jika data pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus diagonal.

Dari hasil uji normalitas, model regresi yang dilakukan terlihat telah mendekati dari garis diagonal lurus keatas. Dari gambar dibawah, terlihat bahwa pola titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dari persamaan regresi terpenuhi.



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 2  
Grafik Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik probabilitly plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Hal ini diperkuat dengan hasil uji kolmogorov-smirnov.

Tabel 4  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		39
Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09566124
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.093
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		.645

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) bahwa semua variabel terdistribusi normal yang terlihat dari nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,740 dan nilai signifikan 0,05 sehingga nilai  $p = 0,645$  lebih dari atau di atas 0,05. Dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki distribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: (1) mempunyai angka *tolerance* diatas (>) 0,1 (2) mempunyai nilai VIF di bawah (<) 10. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
Profitabilitas	0,760	1,841
Likuiditas	0,879	1,839
Leverage	0,697	1,555
Aktivitas	0,719	1,664
Dewan Komisaris	0,755	1,325
Dewan Direksi	0,856	1,168
Komite Audit	0,785	1,543

a. Dependent Variable: Pengk. SRDI

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* dari ketujuh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi. Sehingga data tersebut menunjukkan asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Syarat utama yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Peneliti menggunakan metode pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai Tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,757 <sup>a</sup>	,10591	1,891

Sumber: Data sekunder diolah

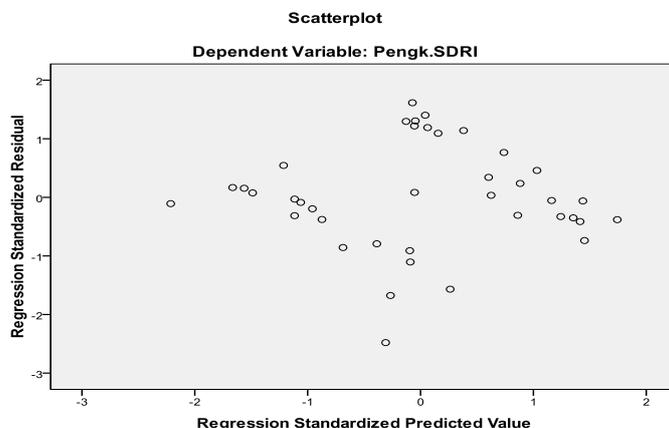
Tabel 6 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,891. Berdasarkan nilai Durbin Watson diketahui angka di antara -2 dan +2 ( $-2 < 1,891 < 2$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara melakukan analisis grafik dengan menggunakan *scatterplot*. Ghazali (2013: 139) menjelaskan

terdapat dasar analisis yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dengan melihat *scatterplot*.

Model yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar 3 berikut ini :



Sumber: Data sekunder diolah  
**Gambar 3**  
Grafik *Scatterplot* Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* dibawah titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi. Tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.729	0.302		2.412	0.022
1 Profitabilitas	0.011	0.004	0.432	2.716	0.011
Likuiditas	0.001	0.096	0.591	3.718	0.001
Leverage	-0.312	0.895	-0.317	-2.171	0.038
Aktivitas	0.016	0.006	0.410	2.709	0.011
Dewan Komisaris	-0.021	0.035	-0.082	-0.607	0.548
Dewan Direksi	-0.020	0.057	-0.045	-0.351	0.728
Komite Audit	0.091	0.034	0.392	2.691	0.011

a. Dependent Variable: Pengk. SRDI

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 7 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e_i$$

**Uji Goodness of Fit F (Kelayakan Model)**

**Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi  $R^2$  merupakan hasil pengkuadratan dari hasil koefisien korelasi (R) yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Bila  $R^2$  mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik hasil garis regresi yang diperoleh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,757 <sup>a</sup>	,574	,477	,10591

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas.

b. Dependent Variable: Pengk. SRDI

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 8 di atas hasil output diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi (R) dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang terlihat pada tabel 10 di atas diketahui koefisien korelasi berganda R merupakan cerminan tingkat keeratan hubungan variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA) terhadap pengungkapan *sustainability report* (SRDI). Nilai koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,757 atau 75,7% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA) terhadap pengungkapan *sustainability report* (SRDI) mempunyai hubungan yang erat.

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang telah didapatkan telah signifikan (telah sesuai untuk menggambarkan kelayakan model variabel bebas terhadap variabel terikat). Uji signifikansi model ini dapat dilihat pada nilai  $F_{hitung}$  yang telah diperoleh dari program SPSS sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.468	7	.067	5.956	,000 <sup>a</sup>
1 Residual	.348	31	.011		
Total	.815	38			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas.

b. Dependent Variable: Pengk. SRDI

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 9, dari hasil menguji variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen digunakan uji F dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%). Jika dari hasil uji F pada taraf signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Karena nilai sig  $< 0,05$ , yang diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,956 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%), dengan nilai probabilitas =  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa model yang dibangun telah memenuhi kriteria

*fit*, yang berarti profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* (SRDI), artinya dapat dikatakan bahwa telah memenuhi kriteria *fit* atau sesuai. Hal ini juga menunjukkan pengaruh variabel bebas, mampu menjelaskan keragaman dari pengungkapan *sustainability report* (SRDI).

### Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi telah signifikan untuk digunakan mengukur pengaruh variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA) terhadap pengungkapan *sustainability report* (SRDI). Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS 21 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 10**  
Hasil Uji t

Variabel	t <sub>hitung</sub>	Sign.	Keterangan
Profitabilitas	2.716	.011	Diterima
Likuiditas	3.718	.001	Diterima
Leverage	-2,171	.038	Diterima
Aktivitas	2.709	.011	Diterima
Dewan Komisaris	-0.607	.548	Ditolak
Dewan Direksi	-0.351	.728	Ditolak
Komite Audit	2.691	.011	Diterima

a. Dependent Variable: Pengk. SRDI

Sumber: Data sekunder diolah

### Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji kelayakan model menunjukkan variabel bebas yang meliputi profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pengungkapan *sustainability report* (SRDI), karena mempunyai nilai probabilitas jauh di bawah 0.05. Seluruh variabel independen atau variabel bebas berpengaruh atau dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat sebesar 57,4%,. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai koefisien determinasi ( $R_{Square}$ ) sebesar 0.574, sedangkan sisanya yaitu 42,6% adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Angka koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan keterikatan antara variabel bebas profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas (IT), dewan komisaris (DK), dewan direksi (DD) dan komite audit (KA), secara bersama-sama terhadap pengungkapan *sustainability report* (SRDI) mempunyai hubungan yang erat, karena menunjukkan angka sebesar 0,757 atau 75,7%. Sedangkan dari hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif. Hasil penelitian ini bernilai positif mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal ini diperkuat teori menurut Jati (2009), yang menyatakan tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan

perusahaan pada masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anggraeni (2006) menemukan pengaruh positif profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Serta diperkuat penelitian terbaru oleh Nasir *et al.* (2014) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas yang diprosikan melalui ROA dengan pengungkapan *sustainability report*.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif. Hasil penelitian ini bernilai positif mendukung teori yang menyatakan bahwa likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar. Hal ini diperkuat teori yang menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan liabilitas lancarnya. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan entitas untuk membayar semua liabilitas finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Kamil dan Herusetya, 2012:4). Menurut Almilia dan Ikka (2007), tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jannah (2016), bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berarti tingginya likuiditas berpengaruh terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Tetapi dari hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) dan Sari dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* berpengaruh negatif. Hal ini dapat diartikan semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan, maka pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan akan semakin luas dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan menjadi lebih sedikit atau rendah. Menurut Waryanti, (2009) keputusan untuk mengungkapkan suatu informasi sosial, akan mengikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Hal ini dikarenakan, tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga dapat meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Bahkan, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Para *stakeholder* perusahaan akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Hal ini berarti, manajer perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat dilakukan perusahaan salah satunya melalui pembuatan *sustainability report*.

### **Pengaruh Aktivitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh aktivitas terhadap pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif. Hasil penelitian ini bernilai positif mendukung teori yang menyatakan bahwa rasio aktivitas mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktiva pada suatu periode tertentu Suryono dan Prastiwi (2011: 7). Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengeloan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suryono dan Prastiwi, 2011: 7).

Hal ini diperkuat teori yang menyatakan tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktiva pada suatu periode tertentu (Setiawan, 2005:19). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan rasio aktivitas yakni kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produksi suatu periode. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengeloan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh. Artinya, besar atau kecilnya proporsi jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dimungkinkan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris kurang efektif, sehingga pengawasan terhadap pelaksanaan GCG yang dilakukan dewan direksi lemah dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hal ini bertolak belakang menurut Sari dan Marsono (2013) yang menyatakan dengan adanya dewan komisaris independen, tidak hanya dapat melindungi kepentingan pihak mayoritas tetapi juga pihak minoritas yang juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yang mana salah satu bentuk perlindungan kepentingan tersebut adalah melakukan pelaporan pertanggung jawaban sosial. Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan GCG bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan komisaris yang dipercaya sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengawasi perusahaan. Selain itu dewan komisaris merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga dewan komisaris perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG. (Suryono dan Prastiwi, 2011)

### **Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh. Artinya, besar atau kecilnya proporsi jumlah rapat dewan direksi dalam satu tahun tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Penolakan hipotesis jumlah rapat dewan direksi diduga karena jalannya rapat yang

dilakukan kurang efektif, hal ini mengindikasikan adanya dominasi suara dari anggota dewan direksi yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan itu sendiri Ratnasari (2011). Kemungkinan juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran emiten dalam menerapkan GCG. Mereka menerapkan bukan karena kebutuhan, tetapi hanya sekedar mematuhi peraturan. Dengan demikian, frekuensi rapat antara anggota dewan direksi tidak mencerminkan adanya komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi mengenai *sustainability report* (Hidayah, 2008: 62).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nasir *et al* (2014), menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tetapi dari hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfia (2012) dan Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholder*-nya.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.**

Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Dengan semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Komunikasi yang terjalin antara komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal, merupakan aspek yang penting dalam menilai keefektifan dari komite audit (Sari, 2008). Sesuai dengan fungsinya untuk bekerja secara kolektif dan membantu dewan komisaris/pengawas memastikan efektivitas dari sistem pengendalian intern, maupun efektivitas dari pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal, maka diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen dan anggota komite audit yang berkomitmen dan berkualitas. Waryanto (2010) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik. Melalui dibentuknya komite audit yang berkualitas hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dimata para *stakeholder*-nya. Selain itu, pertanggungjawaban yang dimiliki oleh komite audit dalam melaksanakan proses *internal control* dan laporan keuangan, berusaha diwujudkan sebaik-baiknya oleh perusahaan untuk memperoleh tingkat kompetensi dalam keuangan. Tingginya kompetensi keuangan yang dimiliki perusahaan akan terus diusahakan guna mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*-nya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin luas pula pengungkapan *sustainability report*. 2) Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berarti tingkat likuiditas yang tinggi menandakan kemampuan besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya

tepat waktu. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai instrument untuk meyakinkan para *stakeholdernya*. 3) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Dengan meningkatnya *leverage*, biaya-biaya untuk pengungkapan *sustainability report* menjadi berkurang maka berdampak pada kurang maksimalnya pengungkapan *sustainability report*. 4) Aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dikatakan efektif apabila diikuti dengan tingginya perputaran aktiva di perusahaan tersebut. Semakin efektif perusahaan mengelola dananya maka akan mencerminkan kondisi keuangan yang stabil, kuat, dan rendah risiko. Kondisi inilah yang merupakan upaya dari perusahaan untuk mendapat dukungan dari para *stakeholder* demi kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lain yang lebih lengkap melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). 5) Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris tidak mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dimungkinkan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris kurang efektif, sehingga pengawasan terhadap pelaksanaan GCG yang dilakukan dewan direksi lemah dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 6) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, besar atau kecilnya proporsi jumlah rapat dewan direksi dalam satu tahun tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Diduga karena jalannya rapat dewan direksi yang dilakukan kurang efektif, disebabkan oleh rendahnya kesadaran emiten dalam menerapkan *corporate governance*. Mereka menerapkan bukan karena kebutuhan, tetapi hanya sekedar mematuhi peraturan. Dengan demikian, frekuensi rapat antara anggota dewan direksi tidak mencerminkan adanya komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi mengenai *sustainability report*. 7) Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mendukung *good corporate governance* adalah dengan mempublikasikan *Sustainability Report*.

### Saran

Dari beberapa keterbatasan yang dikemukakan diatas, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian yang selanjutnya yaitu: 1) Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya jumlah sampel terbatas hanya sebanyak 13 perusahaan dan hanya menggunakan sampel perusahaan BUMN dengan tahun 2013 - 2015. Adapun saran yang dapat diajukan agar penelitian selanjutnya mungkin dapat memperluas sampel dengan mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian dan menambah tahun pengamatan. Atau dapat pula memfokuskan penelitiannya hanya pada perusahaan yang termasuk industri pertambangan terkait UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). 2) Profitabilitas menjadi faktor dominan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Sehingga diharapkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk lebih mengungkapkan informasi mengenai SR sebagai bentuk tanggung jawab atas keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asset dan lingkungan. 3) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Misal, variabel

profitabilitas diproksikan dengan ROE, serta variabel *corporate governance* dapat diproksikan dengan kepemilikan manajerial. 4) Indikator-indikator statistika non keuangan penting (*key non-financial statistics*) dari pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk dapat dimasukkan menjadi pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan karena dapat digunakan sebagai alat pengawasan kinerja manajemen dalam rangka untuk menurunkan asimetri informasi sehingga kepentingan *stakeholder* dapat terpenuhi dan kelangsungan usaha perusahaan dapat tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. dan R. Ikka. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti. Jakarta.
- Anggraeni, R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Aniktia, R., dan M. Khafid. 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal AAJ*. 4 (3).
- Aziz, A. 2014. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Di Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Audit dan Akuntansi*. 3 (2): 65-84.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayah, E. 2008. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*. 12 (1).
- Idah. 2013. *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*. 2 (3).
- Iriyanto, F. N., dan P. I. Nugroho. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Praktek Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Ekonomi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 3 (1).
- Jannah, U. A. R. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5 (2). ISSN 2460-0585.
- Jati F. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Kamil A., dan Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan CSR. *Media Riset Akuntansi*. 2 (1).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Luthfia, K. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report* Pada Perusahaan yang Listed di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Semarang.

- Nasir, A., E. Ilham dan V. I. Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*. 22 (1).
- Pratiwi, R. D., dan A. Sumaryati. 2014. Dampak *Sustainability Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan dan Resiko Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Yang Masuk ke SRIKEHATI Tahun 2009-2010). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 6 (2):153-167.
- Ratnasari, Y., dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan didalam *Sustainability Report*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Risty, I., dan Sany. 2015. Pengaruh Independensi, Keahlian, Frekuensi Rapat, dan Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Penerbitan *Sustainability Report* ISRA 2008-2012. *Business Accounting Review*. 3 (1): 1-10.
- Rofelawaty B. 2014. Analisis Praktik Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12 (2).
- Saputro, D. A. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. 2 (4).
- Sari, M. P. Y. 2008. Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*. Vol 1. No 1.
- \_\_\_\_\_ dan Marsono. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 8 (3): 1-10.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Setiawan M. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suryono, H., dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* (SR) Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Wardani, Rr. P. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 14 (1): 1-15.
- Waryanti, 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan CSR di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.